

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Siapa yang tidak mengenal sosok ulama berkaliber internasional seperti Buya Hamka?. Indonesia cukup beruntung, memiliki seorang ulama yang bisa berkontribusi di nasional maupun dunia internasional. Tidak banyak ulama yang berasal dari Indonesia hingga bisa dikenal sampai ke dunia internasional. Sangat sedikit sekali, dari yang sedikit itulah salah satu di antaranya adalah Buya Hamka. Nama lengkap Buya Hamka adalah Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau biasa dikenal dengan nama Buya Hamka. Hamka dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatera Barat (R. Rush, James 2017).

Usia yang masih muda 16 tahun (1924), Buya Hamka merantau ke Kota Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah. Di sinilah Buya Hamka belajar langsung dengan cendekiawan Islam Haji Omar Said (H.O.S) Tjokroaminoto. Disamping itu, Buya Hamka mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Organisasi Sarekat Islam (SI), dan menjadi anggota organisasi tersebut yang kemudian berubah menjadi partai politik. Buya Hamka juga belajar kepada Soerjopranoto tentang ilmu Sosiologi. Selain itu, tidak puas sampai di sini, Buya Hamka juga belajar ilmu filsafat dan sejarah Islam dari cendekiawan Islam K. H. Mas Mansyur, dan ilmu tafsir dari Ki Bagus Hadikusumo.

Saat rezim orde lama tahun 1964, Soekarno menjebloskan Buya Hamka ke penjara. Buya Hamka dituduh melakukan perencanaan pembunuhan terhadapnya. Musibah yang berat ini diterimanya dengan tabah dan penuh tawakkal. Bagi Buya Hamka, ini adalah sebuah anugerah, karena selama di penjara Hamka bisa menyelesaikan karya besarnya, Tafsir Al-Azhar. Karya tulis yang tidak mungkin dia selesaikan dalam waktu singkat, mengingat kesibukannya sehari-hari. Apakah Hamka dendam kepada Soekarno atas perbuatan yang pernah dilakukan terhadapnya?. Ketika Soekarno meninggal dunia, Buya Hamka hadir memimpin langsung shalat jenazah Soekarno. Sebuah Akhlaq dan suri tauladan yang baik (Afif Hamka, 2008).

Kepiawaian Buya Hamka juga terformulasi sebagai tokoh pengembangan gerakan dakwah bagi kalangan masyarakat Muslim urban perkotaan. Menjadi Imam Besar Masjid Agung Al-Azhar yang memelopori berdirinya sekolah-sekolah Islam Al-Azhar yang sekarang menjadi model Lembaga Pendidikan Islam modern. Buya Hamka menjadi Imam Besar Masjid Agung Al-Azhar sampai akhir hayatnya. Belakangan dakwah dari Buya Hamka diminati

berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan pebisnis, karyawan, kuli, dan pendatang baru. Pada awalnya banyak masyarakat tidak banyak melaksanakan shalat, karena belum disentuh pesan-pesan dakwah. Namun masyarakat mendengar kabar, bahwa ada Buya Hamka yang sedang berdakwah, mereka pun penasaran dan ingin melihat Hamka (Afif Hamka, 2008).

Buya Hamka diakui sebagai ulama dan da'i penyejuk umat beragama yang menjadikan agama bermakna di tengah arus sekularisme dan liberalisme. Meskipun secara formal menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, yang akhirnya mengundurkan diri lantaran teguh mempertahankan prinsipnya, ia adalah "ayah" spiritual bagi segala lapisan masyarakat. Buya Hamka adalah sebuah nama yang memiliki berjuta catatan sejarah yang sudah tertoreh pada setiap umat muslim di Indonesia. Baik bagi mereka yang pernah hidup semasa dengan Buya Hamka, bahkan juga mereka yang sama sekali tidak mengenal Buya Hamka (Irfan Hamka; 2016).

Pemikiran Buya Hamka merupakan sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan visi masa depan. Pemikiran, gagasannya tidak hanya berlaku pada zamannya, namun masih sangat kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi sumber inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini. Nasihat dan dakwahnya begitu sejuk, membumi, meneduhkan, dan aktual. Dengan senyuman khas yang dimilikinya, Buya Hamka sebagai seorang ayah berjuta umat ini menyampaikan pesan-pesan Ilahi yang menyejukkan di hati umat, lewat tutur bahasa yang santun dan mudah dicerna.

Pokok permasalahan bagi penulis adalah mengapa dari banyaknya ulama pada era Buya Hamka, hanya namanya yang lebih dikenal oleh masyarakat. sehingga muncul sebuah pertanyaan, faktor-faktor apa saja yang membuat Hamka dikenang dan masih menjadi rujukan sampai sekarang ini?. Apa yang menjadi penyebab Buya Hamka bisa seperti itu?. Peranan Buya Hamka sebagai ulama memang sangat besar, memiliki fungsi yang sangat penting dalam rangka pembinaan umat Islam di Indonesia, dakwahnya disampaikan melalui majelis pengajian, media cetak maupun media elektronik. Buya Hamka bertindak sebagai komunikator, dan jamaah atau masyarakat beragama sebagai komunikan, agar dapat memahami dan mempelajari agama Islam yang turut membangun keimanan dan ketaqwaan serta mendapatkan amal saleh di kalangan umat Islam.

Komunikasi yang dipaparkan Buya Hamka mengikuti keinginan dan selera masyarakat yang selalu mengalami perubahan konteks sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini bagaimana gaya komunikasi Buya Hamka dalam penyampaian ceramah atau pidatonya dapat diterima dan diamalkan oleh jamaahnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu adanya

komunikasi antara Buya Hamka dengan para jamaahnya. Buya Hamka menggunakan gaya komunikasi yang baik, yaitu komunikasi yang khusus disebut komunikasi antar pribadi. Bagaimana cara mempengaruhi orang lain dengan kata-kata yang diucapkan olehnya, agar pesan dakwah yang disampaikan secara efektif kepada komunikan. Maka yang menjadi perhatian peneliti yaitu pada aspek personalnya itu sendiri, yang menyampaikan dakwahnya menggunakan gaya komunikasi antar pribadi yang selalu sukses hingga bisa menarik perhatian dan mampu mempengaruhi sikap serta tingkah laku masyarakat yang mendengarkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat model komunikasi dakwah islam yang digunakan oleh buya hamka. Komunikasi menjadi kunci penting dalam berdakwah. Tidak cukup hanya dengan menyampaikan isi, tapi bagaimana cara menyampaikannya. Oleh karena itu, komunikasi dalam dakwah bukan alat, tapi merupakan bagian dari isi itu sendiri.

Buya Hamka menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yang sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional antar da'i dan Jemaah. Beliau tidak hanya berbicara, tetapi juga hadir sebagai teladan. gaya komunikasi Hamka inilah yang menjadi focus perhatian penulis : bagaimana ia mempengaruhi umat melalui komunikasi yang santun, rasional, dan penuh hikmah.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pengumpulan data yang dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan data lapangan secara langsung, tetapi menggali informasi dari berbagai dokumentasi karya-karya buya hamka, seperti buku-buku tafsir, ceramah, novel-novel religious, serta tulisan-tulisan biografi dan literatur akademik lainnya. Penulis akan menganalisis secara deskriptif-analitis untuk menentukan pola-pola komunikasi dakwah yang digunakan hamka.

Dengan memcermati aspek historis, sosial dan komunikatif dari tokoh Buya Hamka, penulis berharap bisa menyumbangkan pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi dakwah islam, serta memberikan gambaran tentang bagaimana seorang tokoh bisa menyampaikan pesan keagamaan secara efektif, menyentuh, dan membekas dalam kehidupan masyarakat.

Mencermati historisitas di atas, Peneliti tertarik untuk menganalisa lebih mendalam bagaimana argumen dan model komunikasi yang diterapkan oleh Buya Hamka ketika berdakwah, sehingga penyampaian dakwahnya bisa menyejukkan hati umat, mempengaruhi dan meyakinkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu, konsep atau asumsi-asumsi tersebut menimbulkan „kegelisahan” akademik bagi Peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul, **MODEL KOMUNIKASI DAKWAH BUYA HAMKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang pemikiran, rumusan permasalahan yang menjadi fokus kajian selanjutnya, adalah: 1. Bagaimana model Komunikasi dakwah Islam Buya Hamka dan relevansinya di Indonesia?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pelaku dakwah, baik secara personal maupun komunal dalam merumuskan strategi yang paling tepat untuk mengatasi problematika dakwah. Lebih jauh, untuk bisa mengetahui sejauh mana komunikasi dakwah Buya Hamka yang akan diterapkan dalam masyarakat. Yang tidak kalah penting penelitian ini dapat menjadi sumber bagi institusi atau lembaga-lembaga baik politik maupun keagamaan untuk dapat memberikan pemahaman, informasi dan sosialisasi agar masyarakat semakin cerdas di era demokrasi dan informasi ini.

### **2. Manfaat Penelitian**

Untuk memperkaya khazanah dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi terutama dalam pengembangan dan memajukan dakwah Islamiyah. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang teori komunikasi, bidang dakwah, bidang politik, bidang sosial, serta bidang lain yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat memberikan pemahaman khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca. Dapat menjadi sumber referensi bagi ilmuan yang tertarik untuk melakukan penelitian atau pengembangan dalam bidang keilmuan yang sama, serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi terhadap studi komunikasi secara komprehensif dan pengetahuan guna melengkapi penelitian sebelumnya.

### **1.4. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian terkait beberapa hal berikut ini:

Bab 1: pembahasan terkait pendahuluan berisi Latar Belakang, rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab 2: pembahasan terkait dengan tinjauan pustaka yaitu Substansi Komunikasi, Substansi Dakwah Islam dan Substansi Komunikasi Islam.

Bab 3: pembahasan terkait dengan metode penelitian yaitu Paradigma Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, Teknis Analisis Data.

Bab 4 : pembahasan terkait dengan hasil dan pembahasan yaitu Rekam Jejak Buya Hamka, Model Komunikasi Dakwah Islam Buya Hamka, Analisis Penerapan Komunikasi Dakwah Buya Hamka dan Relevansi Komunikasi Dakwah Islam bagi Media.

